

Ketika Presiden Penyair Indonesia Berbicara tentang Chairil Anwar

(Menguak Isi Pidato Kebudayaan Sutardji Calzoum Bachri dalam Acara “Mengenang Chairil Anwar”)

Sukini

PBSI, FKIP, Universitas Widya Dharma Klaten

Abstrak

Makalah ini bertujuan untuk mendeskripsikan isi pidato kebudayaan Sutardji Calzoum Bachri dalam acara “Mengenang Chairil Anwar” yang diadakan pada Kamis malam, 23 Mei 2013 di Teater Kecil, TIM, Jakarta. Data bersumber dari transkrip pidato Sutardji Calzoum Bachri dalam acara tersebut. Pidato Sutardji Calzoum Bachri berisikan perubahan dan pembaharuan perpuisian Indonesia dari zaman Pujangga Baru sampai Angkatan 45, dan angkatan berikutnya, 1970-an. Dua konsep penting disampaikan SCB, yaitu (1) perubahan dalam rangka pembaharuan; dan (2) Chairil Anwar ‘penyair pesanan’.

Abstract

This paper aims at describing the content of Sutardji Calzoum Bachri's culture speech during “Remembering Chairil Anwar” event which was held on Thursday night, 23rd May 2013 at Teater Kecil, TIM, Jakarta. Data source is from Sutardji Calzoum Bachri's speech transcript in the event. Sutardji Calzoum Bachri's speech contained the change and renewal of Indonesia's poetries from Pujanggan Baru until the Angkatan 45 and the next generation, 1970's. Two important concepts which were presented by Sutardji Calzoum Bachri are: (1) the change in the context of renewal; and (2) Anwar as an 'order poet'.

A. Pendahuluan

Dalam rangka mengenang Chairil Anwar, penyair Indonesia yang terkenal dengan kredo puisinya, Sutardji Calzoum Bachri (selanjutnya disingkat SCB), menyampaikan pidato kebudayaan. Kiranya sangatlah tepat jika pihak panitia mendaulat SCB untuk berpidato pada momentum bersejarah itu karena semua orang mengakui, SCB seorang penyair besar. Ia dikenal sebagai maestro perpuisian Indonesia, bahkan Dami N. Toda menempatkannya sebagai “mata kiri” untuk menyandingkannya dengan Chairil Anwar sebagai “mata kanan” kesusasteraan Indonesia (Waluyo, 2008:333).

Pria kelahiran Rengat, Indragiri Hulu (Riau), 24 Juni 1941 ini digelar juga ‘Presiden Penyair Indonesia’. Pendidikan terakhirnya adalah Jurusan Administrasi Negara, Fakultas Sosial dan Politik Universitas Padjajaran Bandung sampai tingkat doktoral. Ia pernah mengikuti *International writing Program* di Universitas Iowa (1974-1975), dan pernah mengikuti festival penyair internasional di Rotterdam pada tahun 1975. Sejak September 1979 ia menjadi redaktur majalah horizon. Presiden penyair Indonesia itu telah meraih sejumlah penghargaan atas karya-karyanya, antara lain, Hadiah Sastra ASEAN (1979), Hadiah Seni (1993), Anugerah Sastra Chairil Anwar (1998), serta Anugerah Akademi Jakarta (2007). Karya kumpulan puisinya yang terkenal, yaitu *O* (1973), *Amuk* (1977), dan *Kapak* (1979). Kumpulan puisinya *Amuk* (1977) mendapat hadiah puisi dari Dewan Kesenian Jakarta pada tahun 1978 (<http://www.tokohindonesia.com>; Waluyo, 2008:333).

Pidato kebudayaan yang disampaikan SCB di Teater Kecil, TIM, Jakarta pada Kamis malam, 23 Mei 2013 berjudul “Mengenang Chairil Anwar” dengan subjudul “Chairil Anwar sebagai Penyair Pesanan”. Ketika SCB menyampaikan judul itu, spontan hadirin tertawa. Rupanya, cap Chairil Anwar sebagai ‘penyair pesanan’ menimbulkan kesan ‘lucu’ bagi mereka. Bagaimana isi pidato SCB dan konsep penting apa yang disampaikan SCB dalam pidatonya?

B. Isi Pidato SCB

Secara garis besar ada dua hal penting yang disampaikan SCB melalui pidato kebudayaannya, yaitu (1) masalah perubahan dalam rangka pembaharuan, dan (2) masalah kepenyairan Chairil Anwar yang dikatakannya sebagai ‘penyair pesanan’.

1. Perubahan dalam Rangka Pembaharuan

Mengawali pidatonya, SCB menganalogikan semangat pembaharuan dalam kehidupan perpuisian Indonesia dengan perasaan *change*, perasaan ingin berubah yang terjadi pada sejarah perjuangan bangsa sejak politik etis tahun 1900 yang kemudian memunculkan organisasi-organisasi yang membangkitkan semangat nasionalisme, seperti Syarikat Dagang Islam, Syariat Islam, dan Boedi Utomo. Dengan perasaan ingin berubah yang penuh semangat, organisasi-organisasi itu kemudian mengantarkan bangsa

Indonesia kepada Republik Indonesia merdeka. Perubahan, perubahan, dan perubahan. Itulah yang menghasilkan pembaharuan.

Menurut SCB di dalam kehidupan perpuisian Indonesia, semangat pembaharuan tercermin melalui upaya para penyair Angkatan Pujangga Baru yang melakukan perubahan terhadap puisi tradisional agar dapat mengakomodasi perkembangan zaman, baik di bidang bentuk maupun di bidang tema yang bernapaskan kesatuan bangsa. Dalam melakukan perubahan menuju pembaharuan, para penyair atau sastrawan tetap berpijak pada budaya dan tradisi kita sebelumnya dan melihat kemungkinan dari kebudayaan dan nilai-nilai Barat. Mereka menulis di atas pantun, di atas syair, di atas talibun, di atas seloka, tetapi mereka juga mengambil perpuisian Italia, yaitu bentuk soneta.

Menurutnya, tidak mudah melakukan pembaharuan terhadap tradisi perpuisian tradisional. Rustam Effendi yang berupaya mengadakan pembaharuan terhadap pantun dan syair dinilai gagal melakukan hal itu. Dari sejumlah penyair Angkatan Pujangga Baru, Amir Hamzah dinilai berhasil mengadakan pembaharuan dan berhasil mengekspresikan diri secara segar sesuai dengan keadaan zaman bahkan sampai sekarang pun sajak-sajak Amir Hamzah yang terbaik masih tetap segar. Kenyataan tersebut menunjukkan bahwa dalam pembaharuan, unsur tradisi tetap bisa menyuarakan kehendak zaman, tergantung cara mengolahnya. Berikut kutipan isi pidato SCB yang menunjukkan keberhasilan Amir Hamzah dalam melakukan pembaharuan terhadap pantun dan syair.

....

Tidak mudah kiranya melakukan pembaharuan terhadap tradisi perpuisian tradisional, sehingga ihwalnya kita lihat bagaimana gagalnya penyair Roestam Effendi, yang kurang berhasil dalam melakukan perubahan-perubahan terhadap syair ataupun pantun. Namun, bagi para penyair kuat-bakat seperti Amir Hamzah, meskipun masih dalam kawasan suasana syair atau pantun, ia tidak terhalang dan bahkan berhasil mengekspresikan diri secara segar sesuai dengan zaman. Bahkan sampai sekarang pun, sajak-sajaknya yang terbaik tetap terasa segar (Transkrip Pidato SCB).

....

Seiring dengan perjalanan waktu, semangat pembaharuan perpuisian Indonesia semakin kental hingga pada tahun 1935 muncul polemik kebudayaan, polemik antara pandangan dan sikap Sutan Takdir

Alisyahbana (STA) dengan Sanusi Pane dkk. STA berpandangan bahwa dalam melakukan perubahan, penyair dan sastrawan hendaknya mengambil kebudayaan Barat dan meninggalkan tradisi kedaerahan, sementara itu Sanusi Pane dkk. mengingatkan agar penyair jangan sama sekali memutuskan hubungan kebudayaan daerah, justru yang harus diupayakan dalam semangat pembaharuan adalah memadukan budaya barat (materialisme, intelektualisme, individualisme) dengan budaya timur (spiritualisme, perasaan, dan kolektivisme). Adanya polemik tersebut bisa diketahui melalui kutipan di bawah ini.

....
Timbullah di tahun 1935 di suatu majalah, ada suatu polemik kebudayaan, yakni polemik antara pandangan dan sikap dari Sutan Takdir Alisjahbana yang menyarankan agar mengambil kebudayaan Barat dan meninggalkan tradisi kedaerahan, *provinsianism*, kalau bangsa ini ingin maju dan melakukan perubahan sesuai kehendak zaman.

Di sisi lain, pendapat tadi mendapat bantahan dari Sanusi Pane, dari Poerbatjaraka, yang mengingatkan agar jangan sama sekali memutuskan hubungan kebudayaan daerah. (Transkrip Pidato SCB).

Polemik itu berlangsung selama bertahun-tahun dan hanya merupakan mimpi dan harapan karena kedua belak pihak yang berpolemik gigih mempertahankan argumentasi masing-masing dan hanya sibuk menyiapkan resep kultural untuk kebudayaan nasional Indonesia, tanpa ada karya kreatif yang mampu memberikan pembenaran atas argumen mereka. Sampai akhirnya pada tahun 1940-an muncullah sajak-sajak Chairil Anwar yang menunjukkan semangat dinamika Barat, menerjang bagai ombak, menandai kemenangan STA. Perjuangan STA bertahun-tahun sejak Pujangga Baru, dimenangkannya lewat generasi berikutnya, generasi Angkatan 45, melalui sajak-sajak Chairil Anwar.

Dari isi pidato di atas, jelas bahwa semangat perubahan menjadi roh yang menggerakkan penyair untuk menghasilkan pembaharuan dalam sajak-sajaknya. Semangat perubahan dari para penyair Pujangga Baru mewujudkan melalui sajak-sajak Chairil Anwar yang mampu mendobrak tradisi perpuisian periode sebelumnya. Sajak-sajak Chairil Anwar yang fenomenal itulah yang mengantar Chairil Anwar tampil dan dinobatkan sebagai tokoh Angkatan 45 dalam kehidupan perpuisian Indonesia.

2. Chairil Anwar “Penyair Pesanan”

Sajak-sajak Chairil Anwar menggelorakan semangat dinamika Barat, menganut energi, vitalitas, serta sikap individualisme Barat dan membuktikan pohon budaya Barat yang diidamkan STA bisa sukses ditanamkan di Indonesia. Sajak-sajak Chairil Anwar menjadi makanan jiwa yang senantiasa ditunggu-tunggu oleh bangsa. Itulah sebabnya, SCB memberi subjudul pidatonya, “Chairil Anwar Penyair Pesanan”.

Kata “pesanan” secara harfiah bermakna ‘barang (dalam hal ini puisi) yang dipesan’ dan ketika dikatakan Chairil Anwar penyair pesanan, turunlah gengsi si penyair karena menulis (puisi) hanya untuk memenuhi pesanan sehingga menjadi wajar jika hadirin tertawa ketika kata itu diucapkan oleh SCB. Akan tetapi, SCB memberi makna lain terhadap kata tersebut. Dalam konteks ini, kata “pesanan” diberi makna tambahan sehingga berkonotasi tinggi dan bergengsi karena yang memesan bukan orang per orang, melainkan zaman dan bangsanya. Sebaliknya, Chairil Anwar menjadi pahlawan; pahlawan dalam melakukan pembaharuan di bidang perpuisian Indonesia untuk generasi angkatan tahun 1945, sekaligus memberi jawaban atas polemik berkepanjangan antara STA dengan Sanusi Pane dkk. Berikut kutipan isi pidato SCB yang menjelaskan makna frase ‘penyair pesanan’.

....

“Chairil Anwar penyair Pesanan”. Kiranya penyair pesanan bukanlah julukan yang bergengsi. Tapi jika yang memesan zaman dan bangsanya, cerita menjadi lain.

(hadirin bertepuk tangan)

Sebagai penyair yang dipesan dan ditunggu-tunggu semangat zaman dan bangsanya, Chairil bukan hanya bergengsi, tetapi dia juga pahlawan. Ia pahlawan yang proses pembentukan semangat puisinya, puisi kepahlawanannya sama dengan proses dan semangat kelahiran kemerdekaan bangsa ini. Suatu proses yang bermula sekitar Pujangga Baru dengan “ayahnya” Takdir Alisyahbana dan sampai zaman revolusi fisik.

....

Chairil Anwar adalah pahlawan yang menurut SCB proses pembentukannya, semangat puisinya sama dengan proses dan semangat kelahiran kemerdekaan bangsa Indonesia. Selain pahlawan, Chairil Anwar telah menjadi ikon, lambang atau tanda bahasa. Chairil menjadi bahasa

untuk mempermudah kita mengomunikasikan puisi ke masyarakat luas, kepada pejabat, kepada kaum terdidik, dan kepada siapa saja sehingga Chairil Anwar adalah bahasa politik, yaitu politik kepenyairan. Ketika nama Chairil Anwar disebut, bukan latar belakang keluarga atau pendidikannya, bukan pula tekad dan semangat juangnya yang diketahui orang, namun sajak-sajaknya.

Chairil Anwar meninggal dunia tahun 1949. Sekitar 20 tahun setelah meninggalnya Chairil, para penyair kembali pada nilai-nilai lokal, pada kedaerahan, nilai-nilai timur, tanpa melecehkan Barat, menggali dan memanfaatkan akar tradisi masing-masing untuk menciptakan puisi. Nilai-nilai tradisional kedaerahan yang dahulu di zaman polemik kebudayaan dikhawatirkan bisa mengikis semangat persatuan nasional ternyata malah memperkaya warna-warni dan irama kesatuan bangsa. Resep kultural Sanusi Pane dan kawan-kawan yang menganjurkan perpaduan nilai-nilai timur dan barat telah dilaksanakan secara kreatif oleh penyair-penyair kita sejak tahun 1970 hingga sekarang. Itulah sebabnya dikatakan bahwa perjalanan perpuisian Indonesia berada dalam dua sisi, dalam dua sayap atau sepasang mata. Sayap kiri dan kanan saling melengkapi, terbang menjelajah dalam rangka menemukan nilai-nilai kemanusiaan dan bangsa. Kedua sayap ini berasal dari “kredo budaya”; dua kredo budaya dari zaman Pujangga Baru, yakni dari STA dan Sanusi Pane.

C. Tanggapan atas Isi Pidato SCB

Di dalam melakukan pembaharuan di bidang perpuisian (dan dalam bidang sastra pada umumnya), penyair dan sastrawan tidak menulis di atas kertas kosong, mereka menulis di atas tulisan. Semua orang menulis di atas tulisan. Artinya, sastrawan/penyair menulis berdasarkan budaya dan tradisi yang telah ada sebelumnya. Hal ini sesuai dengan prinsip intertekstualitas bahwa setiap teks sastra dibaca dan harus dibaca dengan latar belakang teks-teks lain; tidak ada sebuah teks pun yang sungguh-sungguh mandiri, dalam arti bahwa penciptaan dan pembacaannya tidak dapat dilakukan tanpa adanya teks-teks lain sebagai contoh, teladan, dan kerangka (Teuw, 1984:145). Karya sastra (puisi) merupakan serapan atau hasil transformasi dari teks lain (Hutomo, 1993:13). Karya sastra

meneruskan konvensi yang sudah ada atau menyimpanginya (meskipun tidak seluruhnya) karena karya sastra merupakan karya kreatif yang menghendaki adanya kebaruan. Mengenai konvensi sastra yang disimpangi atau diteruskan, dapat berupa konvensi bentuk formalnya atau isi pikiran, masalah, dan tema yang terkandung di dalamnya (Pradopo, 1999:223).

Senada dengan pendapat-pendapat di atas, Levin menyatakan, sastra dan seni selalu berada dalam tegangan antara aturan dan kebebasan, antara mimesis dan kreasi (Teeuw, 1983:101). Sastra berada antara konvensi dan inovasi (Budianta, 2002:13). Dalam menulis sastra, misalnya menulis puisi, penyair mau tidak mau harus mematuhi konvensi penulisan puisi agar karya yang dihasilkan mendapatkan pengakuan sebagai karya bergenre puisi.

Kaitannya dengan prinsip tersebut, ketika sastrawan/penyair berusaha mengadakan pembaharuan, teks-teks yang sudah ada memainkan peran yang penting karena sebuah teks hanya dapat dibaca dalam kaitan atau pertentangan dengan teks-teks lain, yang merupakan semacam kisi, lewat kisi itu teks dibaca dan diberi struktur dengan menimbulkan harapan yang memungkinkan pembaca untuk memetik ciri-ciri yang menonjol dan memberikannya sebuah struktur (Culler dalam Teeuw, 1984:146). Tokoh pelopor/pembaharu di bidang perpuisian Indonesia, seperti Amir Hamzah, Chairil Anwar, Taufik Ismail, dan SCB membuat kebaruan dari konvensi puisi-puisi sebelumnya dan kebaruan hasil kreasi mereka mampu menunjukkan kekhasan yang mencolok (jika dibandingkan dengan puisi periode-periode sebelumnya) sehingga mereka masing-masing dinobatkan sebagai tokoh pelopor pembaharu mewakili angkatan masing-masing.

Amir Hamzah yang dikenal sebagai raja penyair Angkatan Pujangga Baru, dalam karya-karyanya masih menganut konvensi puisi periode sebelumnya, misalnya (1) bentuk /struktur larik-lariknya simetris, tiap larik terdiri atas dua periode, (2) rima/persajakan masih dijadikan sarana kepuhitan, (3) pilihan kata-katanya diwarnai dengan kata-kata yang indah, seperti: *dewangga, nan, kelam, mentari, nian, kandil, nirmala, pualam,* dan *juwita*. Namun demikian, di balik kesamaan tersebut terdapat sejumlah kebaruan yang bisa dilihat pada: (1) bentuk dan strukturnya mengikuti

bentuk dan struktur puisi baru, seperti soneta, distikon, tersina, oktaf, dll; (2) banyak menggunakan gaya bahasa perbandingan; dan (3) gaya puisinya diafan dan polos (Waluyo, 2008:65).

Melalui kajian intertekstualitas, Pradopo (1999: 223-253) juga menunjukkan adanya konvensi yang dipatuhi dan disimpangi dari sajak-sajak Angkatan Pujangga Baru dan Angkatan 45 jika dibandingkan dengan sajak-sajak periode yang sebelumnya. Dari sajak Pujangga Baru bisa dicontohkan sajak Rustam Effendi “Bukan Beta Bijak Berperi” yang telah menyimpangi aturan dan konvensi pantun dan syair setelah penyairnya mengenal puisi Eropa. Teeuw yang melihat intertekstualitas antara sajak Chairil Anwar “Senja di Pelabuhan Kecil” dengan sajak Amir Hamzah “Berdiri Aku” mengatakan, sajak “Berdiri Aku” ditransformasikan Chairil Anwar dengan sikapnya yang berbeda dalam menanggapi senja di pantai. Amir Hamzah menggunakan pandangan yang romantis, berdiri terpesona di tengah alam yang indah dan tenteram, sedangkan Chairil Anwar menanggapi dengan pandangan realistis, dengan gambaran keadaan yang muram, penuh kegelisahan (Pradopo, 1999:230).

Selain Chairil Anwar, pahlawan di dunia perpuisian Indonesia yang menonjol adalah SCB yang terkenal dengan kredonya. Dia adalah satu-satunya penyair Indonesia yang membuat kredo puisi. Melalui kredo - puisinya, SCB berusaha membebaskan kata dari beban makna sehingga SCB bebas mengolah kata-kata, membolak-balikkan suku kata dan menyusunnya menjadi kata baru dan diberi makna sendiri hingga menghasilkan puisi-puisi mantra.

Ketika membacakan puisi-puisinya, SCB pun keluar dari konvensi pembacaan puisi, ia selalu “ngedan”. Dengan suara seraknya, ia membaca puisi sambil jumpalitan, terlentang, tiduran, tengkurap dan gaya-gaya tersebut akhirnya menjadi *trade mark*-nya. Walau demikian, SCB selalu berusaha tampil apa adanya, santai namun memiliki arti. Ia juga berupaya tak berjarak dengan penontonnya. Itulah SCB, yang sering dijuluki Presiden Penyair Indonesia.

D. Penutup

Dari paparan di atas diketahui, pembaharuan dalam kehidupan perpuisian Indonesia terjadi karena ada rasa *change*, perubahan. Di dalam pembaharuan

ada konvensi yang dipatuhi, ada pula yang disimpangi. Chairil Anwar merupakan tokoh pahlawan perpuisian Indonesia Angkatan 45 yang mampu memberi jawaban kreatif atas polemik kebudayaan tahun 1935 dengan STA sebagai “ayahnya”. Namun, tahun 1970-an para penyair kembali pada nilai-nilai lokal, pada kedaerahan (tanpa melecehkan Barat), memberi wujud pada resep kultural Sanesi Pane. Hal ini memberi bukti, perjalanan perkembangan perpuisian Indonesia berada dalam dua sayap yang saling melengkapi, terbang menjelajah dalam upaya menemukan nilai-nilai kemanusiaan dan kebangsaan.

DAFTAR PUSTAKA

Budianta, Melani, et.al. 2002. *Membaca Sastra*. Magelang: Indonesia Tera.

Hutomo, Saripan Sadi. 1993. *Merambah Matahari: Sastra dalam Perbandingan*. Surabaya: Gaya Masa.

Pradopo, Rahmat Djoko. 1999. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Teeuw, A. 1983. *Membaca dan Menilai Sastra*. Jakarta: Gramedia.

----- . 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.

Waluyo, H.J. 2008. *Pengkajian dan Apresiasi Puisi*. Salatiga: Widya Sari Press.

<http://www.tokohindonesia.com> (Diunduh pada 17-11-2013)

<http://mastertranskrip.blogspot.com/2013/10/pidato-kebudayaan-sutardji-calzoum-2.html> (Diunduh pada 16-11-2013).